Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dalam Membangun Generasi Digital yang Berkarakter, Toleran dan Terhindar Dari Riba

***Emulating The Morals Of The Prophet Muhammad SAW In Building A Digital Generation With Characterized, Toleran and Free From Usury***

**Anton1\*, Alvi Auladinnursoba 2, Chilmi Khoirun Nisa 3, Mila Amelia Putri 4, Windani 5**

1PAI, FPIK, Universitas Garut, Email: anton@uniga.ac.id**\***

2PAI, FPIK, Universitas Garut: aulaalvi@gmail.com

 3PAI, FPIK, Universitas Garut: nisachilmi@gmail.com

4PAI, FPIK, Universitas Garut: milaamelia010@gmail.com

5PAI, FPIK, Universitas Garut: Windaniwinda23@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| **Article Info**Article history : Received : 20-03-2024Revised : 23-03-2024 : : :::::::::::::::::::::Accepted : 25-03-2024Published : 27-03-2024 | ***Abstract****This journal discusses the importance of emulating the character of Prophet Muhammad (peace be upon him) in building a digitally savvy generation characterized by tolerance and avoidance of usury. The noble character of Prophet Muhammad (peace be upon him), such as honesty, trustworthiness, justice, and tolerance, can serve as a guide for the digital generation in their behavior in the digital world. Against the backdrop of the rapidly advancing information technology, it is recommended for the digital generation to always utilize technology to the best of their abilities, in accordance with Islamic teachings and by emulating the character of Prophet Muhammad (peace be upon him) in various aspects. The purpose of writing this journal is to provide education to the entire digital generation so they can use and harness technology for the greater good. The methodology employed in this journal is the literature review method as a research approach. Literature review is a highly effective research technique that can be applied to understand various aspects of a topic. This journal writing demonstrates that by emulating the character of Prophet Muhammad (peace be upon him), the current digital generation can become wiser and more creative in utilizing technology in line with religious teachings. The conclusion is that understanding and emulating the character of Prophet Muhammad (peace be upon him) is key to building a digitally savvy generation characterized by tolerance and avoidance of usury. By emulating the character of Prophet Muhammad (peace be upon him), the digital generation can use technology wisely and responsibly, and become a generation beneficial to religion, nation, and state.****Keywords* : *Character, Tolerance, Digital.*** |

**Abstrak**

Jurnal ini membahas pentingnya meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam membangun generasi digital yang berkarakter, toleran, dan terhindar dari riba. Akhlak Rasulullah SAW, seperti jujur, amanah, adil, dan toleran, dapat menjadi pedoman bagi generasi digital dalam berperilaku di dunia digital. Di latarbelakangi dengan semakin berkembangnya teknologi informasi yang semakin hari semakin pesat, maka dianjurkan untuk generasi digital agar senantiasa menggunakan teknologi dengan sebaik mungkin, sesuai dengan ajaran islam serta meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam berbagai aspek. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk memberikan edukasi kepada sekuruh generasi digital agar dapat menggunakan serta memanfaatkan teknologi ke arah yang baik. Metode penulisan jurnal ini memanfaatkan metode tinjauan literatur (library research) sebagai pendekatan penelitian. Tinjauan literatur merupakan teknik penelitian yang sangat efektif dan dapat diterapkan untuk memahami berbagai aspek dari suatu topic. Penulisan jurnal ini menunjukan hasil bahwa dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW generasi digital saat ini dapat menjadi semakin bijak dan kreatif dalam menggunakan teknologi sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kesimpulan bahwa dengan memahami dan meneladani akhlak Rasulullah SAW merupakan kunci dalam membangun generasi digital yang berkarakter, toleran, dan terhindar dari riba. Dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW, generasi digital dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, serta menjadi generasi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

**Kata Kunci :** Akhlak, Toleransi, Digital.

# PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, generasi muda dihadapkan dengan berbagai hambatan serta peluang baru. Kemudahan akases informasi dan teknologi dapat membawa dampak positif dan negatif. Selain itu, generasi muda dapat belajar dan berkembang dengan lebih mudah serta rentan terkontaminasi dampak negatif dari informasi dan teknologi. Di tengah arus perubahan saat ini diperlukan untuk membangun generasi digital yang berkarakter, toleran serta terhindar dari riba sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW yang dapat menjadi pedoman utama dalam segala aspek. Pada era digital saat ini banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada generasi muda terutama berkaitan dengan karakter dan kepribadian anak bangsa. Dalam membangun generasi digital yang berkarakter dan toleran di perlukan edukasi mengenai karakter baik yang harus tertanam pada generasi digital saat ini. Akibat dari kurangnya kesadaran, kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang dewasa serta pengaruh budaya luar yang kurang baik sehingga menimbulkan karakter dan kepribadian yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Selain itu, mereka juga terhindar dari riba dan segala bentuk prilaku yang tidak adil.

Oleh karena itu dengan meneladani akhlak rasullulah SAW menjadi kunci utama dalam membangun generasi digital yang berkarakter toleran dan terhindar dari riba. Selain itu meneladi akhlak beliau, generasi muda dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan tanggung jawab untuk membangun masa depan yang lebih baik.

# METODE PENELITIAN

Artikel ini memanfaatkan metode tinjauan literatur (*library research)* sebagai pendekatan penelitian. Tinjauan literatur merupakan teknik penelitian yang sangat efektif dan dapat diterapkan untuk memahami berbagai aspek dari suatu topik. Ini menggambarkan bahwa tinjauan literatur adalah metode yang dapat digunakan untuk menyelidiki suatu topik secara menyeluruh. Riset

kepustakaan, atau yang sering disebut sebagai studi pustaka, adalah serangkaian kegiatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai buku dan literatur lainnya, kemudian dilakukan pembacaan, pencatatan, dan pengolahan materi penelitian tersebut. Menurut Zed (2014: 3), studi kepustakaan melibatkan metode pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, sedangkan Sugiyono (2018: 291) menyatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan penelitian teoretis yang menggunakan referensi dari nilai, budaya, dan norma yang terdapat dalam konteks sosial yang diselidiki. Penelitian ini bergantung pada literatur-literatur ilmiah sebagai landasan analisisnya. Artikel ini akan memberikan gambaran mengenai karakter generasi digital yang toleran dan terhindar dari riba sesuai dengan akhlak rasulullah SAW.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Akhlak Rasulullah SAW Sebagai Pondasi**

Akhlak selalu menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Selain itu, sejarah telah menunjukkan bahwa bangsa yang teguh menjadi kuat, dan bangsa yang lemah runtuh. Hal ini juga berlaku untuk umat Islam pada masa kejayaan, dan akhlak mulia adalah salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam. Kehidupan berakhlak mulia adalah contoh ideal bagi kaum muslim yang harus selalu dijadikan teladan kapan dan di mana pun. Ia adalah nabi Muhammad Saw, dan salah satu tugasnya adalah meningkatkan akhlak. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, "Rasulullah adalah suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan Allah dan hari kiamat."(Seftini Rosmiati et al., 2022)

Meneladani Rasulullah SAW dalam generasi digital harus diawali dengan mengetahui sifat- sifat yang dimilikinya dan bagaimana perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, yang mana Al- Qur’an dan As-Sunnah sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Sifat-sifat Rasulullah SAW dikaitkan dengan konsep kepemimpinan (*leadership*). Pemimpin adalah orang yang mempunyai kelebihan dari orang-orang lain contohnya seperti orang yang terkuat atau yang terpandai. Melalui sifat mulia Rasulullah SAW inilah yang tercantum dalam 4 sifat wajib bagi Rasul,yaitu sifat siddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Artinya dalam setiap tindakan dan rangkaian kepemimpinan yang dijadikan seharusnya mengedepankan prinsip tersebut. Sifat Rasul perlu dikaji terutama dengan dunia bisnis, karena Nabi Muhammad SAW pada usia muda pernah berdagang, dan salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yang perlu dikaji oleh para pelaku bisnis yaitu sifat siddiq yang artinya jujur. (Musyirifin, 2020)

Dalam Islam, teladan yang paling sempurna bagi umat muslim yaitu terdapat pada diri Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW yang merupakan seseorang yang memiliki sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT yang tercantum dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulallah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak meningat Allah*”.

# Shiddiq

Shiddiq artinya jujur atau benar. Akan tetapi, benar bukan hanya perkataan, melainkan segala sesuatu yang dilakukan atau dijalankan sesuai apa yang di telah diucapkan. Sifat siddiq ini sangat perlu seperti halnya yang telah dilakukan oleh rasulullah SAW. Pesan yang disampaikan akurat

sesuai dengan fakta. Di era digital ini sangat perlu sifat siddiq ini karena mengandung informasi atau pesan yang relevan tidak ada kebohongan.

# Amanah

Amanah yang artinya dapat dipercaya yakni bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diberikan. Amanah merupakan sebuah titipan yang menjadikan tanggungan atau bentuk kewajiban yang perlu dibayar & dilunasi sehingga dapat merasa aman dari tuntutan. Adapun Firman Allah yang berkaitan sifat rasul tentang amanah yang perlu dilakukan oleh setiap manusia terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 72 “Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung; maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka hawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” Sifat amanah ini juga perlu dicontoh dalam era digital karena pesan yang diterima agar terpercaya dan dipercaya oleh penerima pesan.

# Fathanah

Fathanah adalah cerdas atau pandai. Hal ini berkaitan dengan intelektualitas atau kecerdasan. Sifat fathanah sangat perlu dimiliki oleh para nabi dan rasul dalam mendakwahkan kebenaran, karena untuk mengajak manusia kepada kebenaran mutlak diperlukan kecerdasan. Dalam menyampaikan sebuah pesan diperlukan sebuah cara yang tepat serta sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia akan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepadanya untuk memudahkan dalam menjalankan komunikasi. (Fajriyah, 2021)

# Tabligh

Tabligh adalah menyampaikan atau mengajak kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang benar. Bagi umat islam, nilai tabligh dapat diartikan sebagai mengkomunikasikan dan menyampaikan segala informasi yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat

9 yang artinya “*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejehteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengann tutur kata yang benar (Qoulan sadidan)*.”

Dunia digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Interaksi di dunia digital pun tak kalah pentingnya dengan interaksi di dunia nyata (Eriko Meliana Eksanti, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam interaksi di dunia digital, salah satunya dengan mencontoh sifat dan ajaran Rasulullah SAW. Sifat-sifat Rasulullah SAW seperti siddiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan), fathanah (cerdas), dan haya (malu) dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi di dunia digital. Ajaran Rasulullah SAW seperti amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), ta'awun (tolong menolong), tasamuh (toleransi), silaturahim, dan syukur juga dapat diterapkan dalam interaksi di dunia digital. (Rizal & Kharis, 2022)

Dengan menerapkan sifat dan ajaran Rasulullah SAW, kita dapat menciptakan ruang digital yang lebih positif, aman, dan bermanfaat bagi semua. Kita dapat menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat, menjaga privasi orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, dan memperkuat hubungan dengan sesama.

# Membangun Generasi Berkarakter

Dalam era digital saat ini, kaum muda memiliki akses yang mudah terhadap berbagai informasi dan teknologi. Namun, di sisi lain, ada risiko yang harus dihadapi seperti cyberbullying, penipuan *online*, dan konten negatif. Membentuk karakter generasi digital melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam diri mereka agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Karakteristik nasional adalah salah satu dari sembilan pilar tak terlihat yang menjadi kekuatan utama suatu bangsa dalam suatu negara. Pemeliharaan dan penyegaran karakter nasional sangat penting agar dapat terus menginspirasi setiap saat. Hal ini karena semangat dan kualitas karakter nasional memiliki peran penting sebagai modal manusia yang memengaruhi ketahanan suatu bangsa (Sari & Irawan, 2023).

Pendidikan karakter menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas individu serta sebagai solusi untuk mengatasi penurunan moral. Karakter memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan dan perilaku seseorang, serta menentukan moralitas generasi muda. Oleh karena itu, karakter yang dibangun harus berakar pada nilai-nilai moral yang kuat agar dapat menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian yang nyata dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Indonesia dapat menghasilkan generasi yang unggul (Yulianti, 2021).

Akhlak Rasulullah SAW dapat menjadi pedoman yang tepat dalam membentuk karakter generasi digital yang tangguh dan bermoral. Dengan mengikuti contoh perilaku dan mengambil ajaran Rasulullah SAW sebagai teladan, generasi digital dapat menjadi kelompok yang cerdas, beretika, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang baik.

# Mendorong Toleransi

Toleransi bukanlah satu-satunya konsep secara konseptual; itu terkait dengan konsep lain seperti intoleransi, akseptasi, mayoritas-minoritas, dialog lintas agama, pluralisme agama, dan mayoritas-minoritas. Semua konsep ini memainkan peran penting dalam dinamika sosial umat beragama. Toleransi menjadi semakin penting di era digital saat ini, tetapi juga semakin sulit. Kesalahpahaman dan konflik dapat muncul sebagai akibat dari penyebaran informasi yang cepat dan mudah di media sosial. Hoaks, propaganda, dan ujaran kebencian dapat dengan mudah menyebar, menyebabkan polarisasi dan intoleransi.(Rizal & Kharis, 2022)

Rasulullah SAW merupakan tokoh utama dalam menerapkan dan mencontohkan toleransi. Salah satu contohnya adalah Piagam Madinah yang mengatur perjanjian dengan komunitas Yahudi dan Nasrani di Madinah, yang secara eksplisit mencantumkan prinsip toleransi. Rasulullah SAW dan umat Islam pada saat itu melaksanakan perjanjian tersebut dengan konsistensi.Dalam menghadapi tantangan ini, ajaran Rasulullah SAW tentang kerukunan dan toleransi dapat menjadi pedoman. Nabi Muhammad SAW selalu menekankan betapa pentingnya untuk saling menghormati dan menghargai variasi. Beliau menunjukkan cara hidup berdampingan dengan damai dan toleran dengan berbagai kelompok agama di Madinah.

Salah satu prinsip utama yang mendorong toleransi Islam adalah bahwa Islam adalah satu- satunya agama yang benar dan satu-satunya agama yang sempurna. Toleransi Islam terhadap agama didefinisikan sebagai tidak adanya paksaan untuk memeluk Islam. Islam juga mengizinkan hidup berdampingan dalam masyarakat dan negara selama mereka tidak bermusuhan atau

memerangi umat Islam. Dalam situasi seperti ini, orang-orang Muslim diharapkan berperilaku secara moral, melindungi hak-hak mereka, dan mematuhi aturan lain. Islam adalah agama yang sangat menerima semua orang. Itu dianggap sebagai salah satu sunnatullah di dunia menurut agama Islam. (Nurfi & Batubara, 2021)

Pendidikan umum menggabungkan perspektif toleransi yang mempertimbangkan penghargaan, hakhak, dan keragaman orang lain. Hal ini menciptakan sifat positif pada manusia atau sebaliknya, dengan penekanan pada mengajarkan siswa untuk menjadi lebih toleran. Sikap toleransi penganut agama harus tercermin dari keyakinan yang tumbuh dari hati nurani manusia tanpa tekanan dari sumber luar, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik. (Nawwal et al., 2023).

Toleransi dapat diterapkan dalam interaksi digital dengan berbagai cara. Pertama, kita harus berhati-hati saat menyebarkan informasi dan memastikan bahwa itu benar sebelum menyebarkannya. Kedua, kita harus menghindari ujaran kebencian dan bahasa yang provokatif, dan ketiga, kita harus terbuka untuk berbicara dan berbagi pendapat dengan orang lain yang memiliki perspektif yang berbeda. Kita dapat membantu membangun ruang digital yang lebih damai dan inklusif dengan menerapkan toleransi dalam interaksi digital. Kita juga dapat membangun jembatan antar individu dan kelompok, dan bersama-sama kita dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

# Menghindari Riba dalam Transaksi Digital

Riba secara harfiah berarti ziyadah (tambahan) yang dimaksud dengan uang tambahan dalam riba adalah penambahan uang pada pinjaman, baik jumlah tambahannya kecil maupun besar. Sama halnya dengan ulama Fiqh yang juga membahas riba sebagai harta yang berlebihan, dalam suatu muammalah tanpa imbalan dan pertukaran. Artinya, tambahan modal uang dari transaksi hutang dan piutang harus dibayarkan kepada pemilik uang pada saat hutang tersebut jatuh tempo. Riba sangat diharamkan dalam Islam, adapun beberapa ayat Al-Qur’an yang menjelaskan mengenai larangan riba terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 278 dan Ali-Imran ayat 130.

Menurut Muhammad Abdu, yang dimaksud dengan Riba adalah akad tambahan yang disepakati antara pemilik suatu harta dengan pihak yang meminjamkan harta itu (uang); Peminjam sejak saat itu ( Suhendi, 2017). Sedangkan menurut Kitab Sirah Bulgur Malam karya Syekh Muhammad bin Salih Al-Uthaimin, pengertian Riba adalah “penambahan dua hal yang diharamkan dalam syariat, yaitu penambahan dua hal yang diharamkan. Dalam syariat )” dan adanya taqir (tempo) apabila diterima sesuatu yang ditetapkan substitusi (pembayaran) dan qabd (penyerahan di tempat) ” (Azzam, 2017). Riba merujuk kepada transaksi dalam sebuah perjanjian jual beli yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu, di mana harga barang melebihi nilai yang seharusnya, yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan atau manipulasi pada timbangan, yang menghasilkan keuntungan tidak adil baik melalui kelebihan dalam barang yang diperoleh (*riba fadl*) maupun penundaan dalam pembayaran (*riba nasi'ah*), dengan mengakibatkan kerugian bagi salah satu pihak (Jamarudin et al., n.d.).

Dengan berbagai pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa riba adalah penghasilan yang diperoleh dengan cara tidak adil, karena adanya bunga atau melebihkan ataupun menambahkan pinjaman saat pelunasan berdasarkan presentase tertentu dari jumlah pokok pinjaman yang dibebankan kepada peminjam.

Pada zaman digital, proses transaksi keuangan menjadi lebih efisien dan cepat melalui berbagai platform online. Namun, walaupun demikian, penting untuk tetap waspada terhadap kemungkinan adanya praktik riba yang tersembunyi dalam berbagai jenis transaksi digital. Menghindari riba dalam transaksi digital merupakan tanggung jawab bersama. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai riba, serta memilih platform dan produk yang sesuai dengan prinsip syariah, kita dapat menciptakan lingkungan keuangan digital yang adil dan memberkati.

Mencegah riba dalam transaksi daring merupakan implementasi praktis dalam mengikuti contoh perilaku Rasulullah SAW. Dengan memperdalam pemahaman dan kesadaran mengenai riba, serta memilih platform dan produk yang mematuhi prinsip syariah, kita dapat menciptakan lingkungan keuangan digital yang adil dan memberkati.

# KESIMPULAN

Meneladani akhlak Rasulullah SAW merupakan kunci dalam membangun generasi digital yang berkarakter, toleran, dan terhindar dari riba. Dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW, generasi digital dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, serta menjadi generasi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Akar dari perilaku Rasulullah SAW, termasuk kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan toleransi, dapat menjadi arahan bagi generasi digital dalam interaksi online.

Generasi digital harus dilengkapi dengan pemahaman dan keterampilan untuk menyaring informasi yang akurat dan tidak akurat, serta menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab.Riba dianggap sebagai tindakan yang dilarang dan memiliki potensi merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, memadukan prinsip-prinsip Islam dengan teknologi digital dapat membantu menciptakan generasi yang kuat secara karakter dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

# UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, karena berkat karunia dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan jurnal ini dengan keadaaan sehat walafiat. Selain itu, kami mengucapkan terimakasih kepada bapak Anton, S.Pd., M.E.Sy. selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan serta masukan untuk kami selaku penulis dalam menulis karya ilmiah ini. Kami juga berterimakasih kepada individu-individu yang terlibat yang telah memberikan usaha terbaik dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini. Penelitian ini, berhasil dilaksanakan atas kerja keras serta kerja sama yang dilakukan oleh para penulis dengan berbagai rintangan yang telah dihadapi selama pembuatan artikel jurnal ini. Kami harap karya ini dapat membantu individu lain dalam menyelesaikan serta menjawab pertanyaan yang ada sehingga dapat memudahkan setiap individu dalam permasalahan yang dihadapi. Semoga karya ilmiah ini dapat menjadi manfaat bagi setiap individu yang membacanya.

# DAFTAR PUSTAKA

Eriko Meliana Eksanti. (2022). Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw. *Spiritualita*, *5*(2), 54–72. https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.843

Fajriyah, N. H. (2021). Upaya Penerapan Sifat Wajib Rasul Di Era Digital Melalui Pemanfaatan Kriptografi Dalam Pengiriman Pesan. *Prodising Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, *3*(1), 37–41.

Jamarudin, A., Anam, M. K., Pudin, O. C., Riau, U. I. N. S., Falah, S. N., & Bandung, S. A. (n.d.). *Bahaya Riba dalam Ekonomi Islam Perspektif Al- Qur ’ an*. *April 2022*.

Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *11*(2), 151–159. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088

Nawwal, F. H. K., Hanindhito, H., & Wahyuni, N. I. (2023). Mendorong Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Madani:Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(11), 226–230.

Nurfi, I., & Batubara, C. (2021). Menjaga Toleransi Beragama Dengan Teologi Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, *2*(1), 43. https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.12206

Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *13*(1), 34–52.

Sari, D. K., & Irawan, D. (2023). Membangun Generasi Berkarakter Melalui Strategi Pendidikan Islam. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, *1*(1), 55–66. https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell/article/view/7

Seftini Rosmiati, N., Zaina Nur Fauzi, H., & Nur Aeni, A. (2022). Webinar Meneladani Akhlak Rasulullah SAW di Era Milenial. *Jurnal Abdimas PHB*, *5*(1), 192–199. https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/abdimas/article/view/3028/pdf\_150

Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, *5*(1), 28. https://doi.org/10.36841/cermin\_unars.v5i1.969